

Penguatan Industri Kreatif Batik Semarang di Kampung Alam Malon Kecamatan Gunung Pati Semarang

Titiek Suliyati^{1*)}

¹Program Studi SI Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia

*) Korespondensi: suliyati.titiek@gmail.com

Abstract

[Strengthening the Semarang Batik Creative Industry in Kampung Alam Malon, Gunung Pati District, Semarang]. This study examines the Strengthening of the Semarang Batik Creative Industry in Kampung Alam Malon, Gunung Pati, Semarang. As a result of the development of the batik industry in Semarang, resulting in the emergence of batik centers in various regions, one of which is Kampung Alam Malon. The research problem to be examined is how the people of Kampung Alam Malon who originally did not have batik skills can be encouraged to become batik artisans and encourage their villages to advance as Thematic Villages and Tourism Villages. The method used is descriptive qualitative method. Data search is done through surveys, literature studies and in-depth interviews. Historical approach is used to find the correlation of sources. The resulting historical facts are then analyzed through a cultural approach and arranged descriptively. The result of the discussion is that, batik produced in Kampung Alam Malon has different characteristics from batik from other regions. The hallmark of Kampung Alam Malon batik is batik with natural dyes. This batik industry has caused changes in society, namely the community can improve their welfare. The conclusion revealed that the batik industry had pushed Kampung Alam Malon to obtain the title of Thematic Kampung and Kampung Wisata. The progress of this village is supported by high social capital and other potentials that can be developed.

Keywords: strengthening; creative industry; semarang batik; alam malon village

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang Penguatan Industri Kreatif Batik Semarang di Kampung Alam Malon Kecamatan Gunung Pati Semarang. Akibat perkembangan industri batik di Semarang, mengakibatkan munculnya sentra batik di berbagai wilayah, salah satunya adalah Kampung Alam Malon. Permasalahan penelitian yang akan dikaji adalah bagaimana masyarakat Kampung Alam Malon yang semula tidak memiliki ketrampilan membatik dapat didorong menjadi perajin batik dan mendorong kampungnya memperoleh kemajuan sebagai Kampung Tematik dan kampung Wisata. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Penelusuran data dilakukan melalui survey, studi pustaka dan wawancara mendalam. Pendekatan historis digunakan untuk mencari korelasi sumber-sumber. Fakta-fakta sejarah yang dihasilkan kemudian dianalisis melalui pendekatan budaya dan disusun secara deskriptif. Hasil bahasan adalah bahwa, batik yang diproduksi di Kampung Alam Malon memiliki ciri khas yang berbeda dengan batik dari daerah lain. Ciri khas batik Kampung Alam Malon adalah batik dengan pewarna alami. Industri batik ini telah menyebabkan perubahan masyarakat, yaitu masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraannya. Kesimpulan mengungkapkan bahwa industri batik telah mendorong Kampung Alam Malon memperoleh predikat Kampung Tematik dan Kampung wisata. Kemajuan kampung ini di dukung oleh modal sosial masyarakat yang tinggi dan potensi-potensi lain yang bisa dikembangkan.

Kata kunci: penguatan; industri kreatif; batik semarang; kampung alam malon

1. Pendahuluan

Istilah industri kreatif beberapa waktu belakangan ini sangat populer, sejalan dengan perkembangan dan kemajuan teknologi. Industri kreatif adalah industri yang tercipta karena bakat, ketrampilan/keahlian, dan kreativitas yang melekat pada seseorang, yang diasah sehingga memunculkan inovasi-inovasi. Inovasi-

inovasi yang tercipta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara ekonomis (Simatupang, 2008 : 69)

Tidak dipungkiri, bahwa teknologi mempermudah, mempercepat, masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya (<https://www.koran-jakarta.com/peran-teknologi-terhadap-industri-kreatif-indonesia/>) (diakses tanggal 19 Mei 2020). Dengan teknologi yang semakin canggih masyarakat Indonesia semakin kreatif dan dinamis dalam berinovasi di berbagai bidang.

Salah satu bidang yang sedang digalakkan saat ini adalah industri kreatif di bidang seni batik, walaupun seni batik ini sudah ada dan berkembang sejak lama di Indonesia. Sebagai hasil budaya masyarakat Indonesia, seni batik selalu berkembang dalam bentuk, jenis dan motifnya. Batik merupakan hasil karya yang tidak lekang dari kreativitas dan inovasi para penciptanya.

Melihat nilai kultural batik yang sangat tinggi tersebut, UNESCO pada 2 Oktober 2009 memberikan penghargaan terhadap batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*). Penghargaan dari UNESCO ini semakin menguatkan bahwa batik merupakan salah satu identitas budaya Indonesia.

Setelah ada penghargaan UNESCO terhadap batik, maka banyak kota/kabupaten yang berlomba-lomba menggali potensinya dan identitas kota/daerahnya melalui produksi batik, tidak terkecuali kota Semarang. Produksi batik Semarang di Kampung Batik yang mengalami pasang surut, mulai bergairah kembali ketika Pemerintah Kota Semarang berupaya menghidupkan kembali produksi batik Semarang. Salah satu jalan yang ditempuh adalah Pemerintah Kota Semarang bersama-sama dengan Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) menyusun program pelatihan membatik bagi masyarakat. Pemerintah Kota mendatangkan pakar batik dari Jakarta yaitu Marheno Jayanto, yang selain memberikan pelatihan ia memiliki dedikasi yang tinggi untuk mengembangkan batik Semarang. Beberapa waktu ia dan istrinya Zazilah berdiam di Kampung Batik dan pada tahun 2010 ia pindah ke desa Malon kecamatan Gunung Pati Semarang. Alasan kepindahannya adalah Kampung Batik sudah tidak ideal lagi untuk mengembangkan industri batik, karena sudah semakin padat.

Kepindahan Marheno dan Zazilah ke kampung Malon Gunung Pati ternyata membawa berkah bagi kampung tersebut, karena di kampung di dataran tinggi Semarang ini berkembang kampung batik Semarang yang baru, yang memiliki ciri khas yang baru pula.

Modal sosial menjadi faktor yang penting dalam mengembangkan potensi-potensi kampung Malon. Terbukti setelah kampung Malon dapat mengembangkan batik Semarang dengan ciri khas yang baru, yaitu menggunakan warna dari baham alam, kampung ini ditetapkan menjadi kampung Tematik Batik Alam dan kemudian juga berkembang menjadi Kampung Wisata. Masyarakat Kampung Malon menyadari bahwa, partisipasi masyarakat sangat penting untuk memajukan kampungnya, terutama untuk menggali potensi-potensi yang sudah ada, baik potensi alam, potensi budaya dan sumber daya manusianya, sehingga kesejahteraan masyarakat, terutama di bidang ekonomi meningkat.

Penelitian ini mengkaji proses perkembangan kampung Malon dari kampung yang awalnya penduduknya tidak bergelut di bidang industri batik, menjadi kampung dengan penduduk yang saat ini

mengeluti industri batik. Faktor-faktor pendukung dan penghambat perkembangan kampung Malon menjadi sentra batik Semarang yang baru, sangat menarik untuk dikaji.

2. Landasan Teori

Industri kreatif dan ekonomi kreatif saat ini menjadi bahan kajian yang sering dibahas. Simatupang (2007), menyebutkan bahwa industri kreatif adalah industri yang didasari oleh keterampilan, kreativitas dan bakat sehingga dapat menciptakan kesejahteraan. Definisi lain yang tidak terlalu berbeda yaitu Departemen Perdagangan RI (2009) menyebutkan, bahwa industri kreatif merupakan industri yang bersumber dari pemanfaatan keterampilan, kreativitas, dan bakat yang dimiliki individu dalam menciptakan lapangan pekerjaan.

Manfaat dari suburnya industri kreatif di Indonesia yaitu muncul novasi-inovasi, semakin banyak lapangan kerja bagi masyarakat, kualitas suatu produk semakin baik, tuntutan terhadap kreativitas individu semakin tinggi, persaingan yang kompetitif, pertumbuhan ekonomi yang baik (<https://binus.ac.id/bandung/2019/10/peran-industri-kreatif-di-indonesia/diakses> 1 Juni 2020).

Di Indonesia, industri kreatif berperan besar dalam perkembangan ekonomi. Industri kreatif meliputi bidang periklanan, arsitektur, pasar seni dan barang antik, kerajinan, desain, *fashion* /desainer mode, film dan video, perangkat lunak rekreasi interaktif, musik, seni pertunjukan, penerbitan, perangkat lunak dan layanan komputer, televisi & radio (Puguh & Cahyadin 2014 : 4).

Istilah industri kreatif sangat lekat dengan istilah ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif berkembang dari konsep modal berbasis kreatifitas yang dapat berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi disuatu daerah. Industri kreatif merupakan industri yang muncul dan dikembangkan dari kreativitas, keterampilan dan bakat individu. Potensi individu yang berupa kekayaan intelektual mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan kekayaan (Putri, 2020. Kompas.com). Ekonomi kreatif yang di dalamnya didukung oleh Industri kreatif saat ini diyakini oleh berbagai negara, dapat menjadi pendukung perekonomian yang signifikan.

Saat ini pemerintah memberi perhatian dan prioritas besar pada ekonomi kreatif. Presiden Joko Widodo optimistis bahwa ekonomi kreatif kelak akan menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia. Berbeda dengan sektor lain yang sangat tergantung pada eksploitasi sumber daya alam yang jumlahnya terbatas, kekuatan ekonomi kreatif lebih bertumpu kepada keunggulan sumber daya manusia, yang berupa ide, gagasan, bakat dan kreativitas. Terdapat 3 hal pokok yang menjadi dasar dari ekonomi kreatif, antara lain kreativitas, inovasi dan penemuan (Purnomo, 2016 : 8).

Batik sebagai karya seni dapat digolongkan sebagai hasil industri kreatif yang masuk kategori fashion, mode. Dengan demikian batik sangat potensial dikembangkan sebagai industri kreatif. Pengembangan industri kreatif batik dapat dilakukan melalui pengembangan desain motifnya, bahan atau tekstil yang dipakai, bahan pewarna, cara pembuatan dan lain sebagainya.

Indonesia sebagai negara yang memiliki beragam budaya, menyebabkan beragam pula hasil-hasil kebudayaannya. Hasil budaya tampak dari busana, rumah tinggal, peralatan untuk keperluan sehari-hari, kesenian, permainan tradisional dan sebagainya. Batik sebagai industri kreatif memiliki beberapa corak dan

kekhasan yang berbeda-beda, yang masih mungkin dikembangkan fungsinya (http://ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/27/Batik-dan-Industri-Kreatif-Indonesia.html-diakses tanggal 2 Juni 2020) .

Keanekaragaman motif batik dari berbagai daerah di Indonesia sangat potensial untuk dikembangkan. Batik bisa dikembangkan fungsinya, tidak terbatas pada produk busana saja, tetapi bisa dikembangkan menjadi produk-produk kreatif seperti *craft* dan *souvenir*, juga untuk desain interior. Untuk menumbuhkan kreativitas masyarakat perlu pembinaan dan kerjasama antara pemerintah, masyarakat institusi atau perusahaan-perusahaan. Para perajin batik pada umumnya kurang mengembangkan ketrampilannya. Mereka terbiasa membatik pada media kain saja, padahal motif batik bisa dilukis di media-media yang lain, seperti kayu, kulit, kaca dan sebagainya. Stimulan dalam meningkatkan kreativitas para perajin batik perlu mendapat pembinaan dan perhatian dari semua pihak.

Dalam proses perubahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat di kampung Malon tentu dibutuhkan modal finansial, material dan modal sosial. Modal finansial dan material yang berupa dana dan barang, selain berasal dari swadaya masyarakat juga berasal dari pemerintah dan kerjasama dengan pihak-pihak lain seperti perusahaan, perguruan tinggi, organisasi dan perorangan. Modal sosial merupakan faktor penentu berhasil atau tidaknya usaha untuk pengembangan Kampung alam Malon. Modal sosial mengandung arti berbeda dari modal finansial dan material, tetapi lebih mengandung arti kiasan, yang sangat penting dalam hidup bermasyarakat. Unsur-unsur yang termasuk modal sosial yaitu antara lain kemauan baik, persahabatan, rasa simpati, hubungan dan kerjasama yang erat antarindividu dan keluarga (Hanifan, 1916:130 dalam Syahra, 2003 :2) . Modal sosial yang dimiliki masyarakat dapat membentuk kelompok sosial yang harmonis.

3. Metode

Untuk memahami penelitian ini serta pencapaian tujuan dan pemecahan masalah penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis dan sosiologis (Marvati, 2004). Penggunaan metode kualitatif diharapkan dapat mengungkap masalah sosial yang diteliti secara detail (Creswell, 2008). Penelitian ini bersifat deskriptif untuk membantu penulis untuk secara faktual menggambarkan hubungan antarinstrumen yang dikaji .

Metode deskriptif kualitatif ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang penguatan industri batik di Kampung Alam Malon. Pendekatan historis digunakan untuk mengumpulkan, memilih, dan secara kritis memeriksa sumber-sumber sejarah yang terkait dengan sejarah dan latar belakang pembentukan Kampung Alam Malon. Fakta-fakta sejarah yang dihasilkan kemudian dianalisis melalui pendekatan budaya dan disusun secara deskriptif. Penelusuran data dilakukan melalui survey, studi pustaka berupa buku, artikel, surat kabar, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan wawancara mendalam (Danim, 2002: 51). Data-data yang terkumpul dipakai sebagai dasar untuk menggambarkan proses pembentukan dan pengembangan Kampung Alam Malon. Buku-

Setelah sumber data dikumpulkan, kritik sumber eksternal dan internal dilakukan untuk mendapatkan kredibilitas dan keaslian. Fakta-fakta sejarah yang diperoleh kemudian diinterpretasikan sesuai dengan pendekatan budaya. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu menulis hasil penelitian dalam bentuk artikel.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Gambaran Umum Kampung Sentra Batik Pewarna Alam Malon Kecamatan Gunungpati.

Kampung Alam Malon merupakan bagian dari kelurahan Gunungpati kecamatan Gunungpati. Luas wilayah kecamatan Gunungpati adalah sekitar 5373.901 Ha. Kecamatan Gunungpati terbagi dalam 16 desa atau kelurahan. Kelurahan Gunungpati mempunyai 10 RW dan 44 RT dan Kampung Alam Malon merupakan bagian dari RW 6.

Kampung Alam Malon dulu sebelum masyarakat memproduksi batik dengan pewarna alam, hanya dikenal dengan sebutan Kampung Malon. Setelah Pemerintah Kota Semarang membuat program Kampung Tematik dan Kampung Malon ini memiliki keunikan produksi batik dengan pewarna alam, maka namanya dirubah menjadi Kampung Alam Malon. Kampung Alam Malon ini terkenal dengan produksi Batik Pewarna Alam yang merupakan produksi batik pewarna alam satu-satunya di Indonesia. Pada awalnya masyarakat kampung ini tidak mempunyai budaya membatik. Masyarakat Kampung Alam Malon semula bermatapencapaian sebagai petani, buruh, wira usaha dan pegawai negeri. Budaya membatik di kampung ini dikenalkan oleh Marheno selaku pengusaha batik sekaligus pemilik Zie Batik yang sudah lama melakukan kegiatan di bidang usaha perbatikan, selama hampir 20 tahun. Marheno dan Zazilah pindah bermukim di kampung Malon sejak tahun 2010. Semula ia dan istrinya tinggal di Kampung Batik kelurahan Rejomulyo, kecamatan Semarang Timur. Di tempatnya yang baru, Maherno dan Zazilah melanjutkan usaha batiknya dengan membuka Galeri Batik Zie.

Wilayah yang berada di perbukitan tersebut mempunyai potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang dapat dikembangkan untuk lebih maju lagi. Kampung Alam Malon mempunyai potensi hasil perkebunan seperti durian, klengkeng, coklat, rambutan, mangga maupun buah-buahan lainnya.

4.2 Produksi Batik dengan Pewarna Alam sebagai Industri Kreatif.

Marheno yang sejak awal berkeinginan untuk membantu dan memberdayakan masyarakat sekitar tempat tinggalnya, kemudian melatih dan mengajari masyarakat membatik. Marheno dan Zazilah berharap agar dari kegiatan membatik ini masyarakat dapat menambah penghasilan mereka. Pelatihan membatik yang diberikan oleh Zazilah mendapat tanggapan yang menggembirakan dari masyarakat. Modal sosial yang berupa minat yang tinggi untuk belajar membatik tersebut menjadi cikal bakal terbentuknya 4 (empat) kelompok batik mandiri yang beranggotakan mayoritas ibu

rumah tangga dan warga yang belum bekerja di Kampung Malon. Kelompok Batik Mandiri tersebut yaitu Kelompok Batik Citra, Kristal, Manggis Dan Delima. Tiap-tiap kelompok ini beranggotakan 10 orang pembatik.

Di kampung Malon ini Marheno dan Zazilah berinovasi memproduksi batik dengan pewarnaan bahan-bahan alami. Pewarna alami yang digunakan dalam produksi batik berasal dari limbah mangrove (bakau), yaitu limbah buah mangrove yang sudah mati dan kering yang menjadi sampah kemudian diolah menjadi ekstrak warna. Selain itu Maherno melakukan pembudidayaan tanaman penghasil warna yang langka seperti indigofera, jelawe, kayu secang, jenitri dan lain-lain. Untuk penyediaan bahan-bahan pewarna alami ini, warga masyarakat Kampung alam Malon dilibatkan dalam budidaya tanaman pewarna batik seperti indigofera. Petani yang mempunyai lahan yang luas dan tak terpakai, diminta untuk menanam indigo. Teknik pewarnaan dengan menggunakan tanaman indigo pun mengundang banyak turis asing dan mahasiswa dari manca negara seperti seperti Singapura, Amerika, Jepang, belajar teknik pewarnaan dengan bahan alam di Kampung Alam Malon. Untuk proses pewarnaan batik dengan tanaman indigofera ada proses tertentu yang harus dilakukan, yaitu daun indigofera harus difermentasi terlebih dahulu dan kemudian ada proses pencampuran dengan gula Jawa atau gula aren dan kapur.

Setelah usaha batik dengan pewarnaan alami yang dilakukannya berhasil, maka usaha batik Zie Batik yang didirikan pada tahun 2006 dikenal sebagai perusahaan yang memproduksi batik warna alam yang ramah lingkungan. Produk batik warna alam dijadikan sebagai media dalam mengkampanyekan pelestarian lingkungan / *go green* dengan pemanfaatan limbah.

Produksi batik yang dirintis oleh Maherno dan Zazilah serta pelatihan-pelatihan membatik untuk masyarakat memunculkan inspirasi motif-motif batik khas Semarang. Motif-motif batik Semarang yang telah dibuat, akan menjadi salah satu identitas kota Semarang.

Di Kampung Alam Malon ada empat sentra batik yang memproduksi batik dengan pewarna alam dengan motif khas Kampung Alam Malon. Alam pedesaan dengan kekhasan flora dan fauna menjadi inspirasi dalam penciptaan motif-motif batik khas Kampung Alam Malon, seperti motif jambu kristal, motif padi, motif daun pepaya, motif bunga sepatu dan lain sebagainya. Selain itu juga diproduksi batik dengan motif yang mengangkat ceritera-ceritera legenda seperti legenda Tujuh Bidadari dan Jaka Tarub dan juga motif ikon-ikon kota Semarang, seperti motif Tugu Muda, motif Warak Ngendog, motif Gereja Blenduk dan sebagainya.

Upaya yang telah dirintis oleh Marheno dan Zazilah kini telah membuahkan hasil. Marheno dan Zazilah selain memproduksi batik, juga memproduksi kain yang diberi nama Eco-Print. Produk ini tidak bisa disebut sebagai batik karena teknik pembuatannya berbeda. Teknik pembuatan Eco-print yaitu mencetak tumbuhan (daun atau bunga) diatas kain dan diberi pewarna alami dengan teknik tertentu. Dengan adanya industri batik dan Eco-Print, masyarakat dapat meningkatkan penghasilannya melalui budidaya tanaman pewarna batik dan para wanita dapat memanfaatkan waktu luangnya untuk kegiatan ekonomis dengan membatik.

Dalam pemasaran batik, para perajin dibantu oleh dua kelompok mandiri yang sudah punya nama yaitu Zie Batik dan Salma Batik. Karya para perajin dipasarkan melalui pameran-pameran, yang diadakan di dalam negeri maupun luar negeri.

4.3. Penguatan Industri Batik Kampung Alam Malon

Keberhasilan Marheno dan Zazila mengembangkan industri batik warna alam, membawa dampak yang positif bagi Kampung Alam Malon. Perkembangan Kampung Alam Malon sebagai Kampung Batik mengantarkan kampung ini pada tahun 2016 meraih predikat sebagai Kampung Tematik. Pemerintah Kota Semarang mencanangkan program Kampung Tematik dengan tujuan untuk peningkatan atau perbaikan kondisi lingkungan, peningkatan penghijauan wilayah dengan melibatkan masyarakat secara aktif serta mengangkat potensi sosial ekonomi masyarakat setempat. Dengan ditetapkannya Kampung Alam Malon sebagai Kampung Tematik, menyebabkan masyarakat semakin giat menggali potensi-potensi kampungnya.

Keberhasilan Kampung Alam Malon mencapai prestasi sebagai kampung yang dapat memaksimalkan potensinya, tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan berbagai pihak. PT. Indonesia Power, Dinas Perindustrian, Pemerintah Kota Semarang, Universitas Negeri Semarang dan perguruan tinggi lainnya merupakan pihak-pihak yang pernah memberikan bantuan fisik dan non fisik kepada masyarakat Kampung Alam Malon berupa pembangunan gapura kampung, pembuatan talud, taman, penyediaan alat-alat membatik untuk kegiatan pelatihan membatik, pemberian pelatihan dan pembinaan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), yang tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tentu saja apa yang telah dilakukan oleh masyarakat dan pihak-pihak yang mempunyai perhatian terhadap perkembangan dan kemajuan Kampung Alam Malon membawa hasil dan pengaruh yang menggembirakan. Kampung Alam Malon yang awalnya hanya mempunyai satu unggulan saja yaitu batik dengan pewarna alam, pada saat ini sudah dapat menggali potensinya yang berupa sumberdaya alam dan budaya. Potensi-potensi Kampung Alam Malon tersebut dapat menjadi pendukung ketika kampung ini ditetapkan sebagai kampung wisata.

Selain batik, Kampung Malon juga memiliki potensi lain yang dapat mendukung dan dimanfaatkan sebagai obyek wisata seperti lingkungan alam yang berupa perbukitan, kuliner, seni, budaya. Lingkungan alam Kampung Malon yang berupa perbukitan dengan hawa yang sejuk dapat dikembangkan menjadi tempat wisata dengan fokus tujuan ke kebun warna, yaitu kebun yang ditanami pohon untuk pewarna batik. Sentra batik Alam Malon juga dapat menjadi pilihan kunjungan wisata. Di sentra batik ini pengunjung dapat melihat proses produksi batik dan bisa belajar membatik. Pilihan yang lain adalah wisata ke kebun buah-buahan seperti kebun durian, rambutan, kelengkeng, mangga dan sebagainya. Kuliner khas kampung Alam Malon adalah sate Krembi dan Wedang Malon menjadi daya tarik wisata kuliner. Kesenian khas Kampung Alam

Malon adalah Jegog Lesung yang sering ditampilkan di Padepokan Ilir-Ilir. Di padepokan ini masyarakat dapat belajar seni dan budaya.

4.4. Modal Sosial Masyarakat dalam mendukung Perkembangan Kampung Alam Malon sebagai Kampung Tematik dan Kampung Wisata.

Modal sosial sebagai potensi yang ada dalam masyarakat sangat diperlukan dalam proses pembangunan Kampung Alam Malon. Tinggi-rendahnya modal sosial masyarakat akan mempengaruhi hasil pembangunan masyarakat. Semakin tinggi modal sosial masyarakat, maka akan semakin besar tingkat keberhasilannya, demikian pula sebaliknya. Modal Sosial adalah kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama, demi mencapai tujuan bersama.

Hubungan sosial masyarakat Kampung Alam Malon yang sangat akrab dan saling menghormati, menjadi modal sosial yang baik. Dalam setiap kegiatan masyarakat saling bekerjasama dan gotong royong, seperti dalam kegiatan pembangunan taman dan gapura. Bila ada permasalahan yang perlu diselesaikan, masyarakat selalu bermusyawarah. Bentuk tanggung jawab masyarakat terhadap kemajuan kampungnya, menjadi indikasi bahwa modal sosial masyarakat tinggi.

Ada tiga (3) jenis modal sosial dalam masyarakat, tidak terkecuali yang ada di Kampung Alam Malon, yaitu *social bounding* (perekat sosial), *social bridging* (jembatan sosial), *social linking* (hubungan/jaringan sosial). *Social bounding* adalah, modal sosial dalam bentuk ikatan yang kuat dalam suatu sistem kemasyarakatan seperti norma, nilai, budaya, adat-istiadat, tradisi. Masyarakat Kampung Alam Malon memiliki *social bounding* yang tinggi karena masih terikat dengan norma, nilai, budaya, adat-istiadat, tradisi yang hidup di. *Social bounding* memerlukan kepercayaan yang besar terhadap kelompok masyarakatnya. *Social bounding* ditampilkan pada kepedulian kelompok yang lebih besar dan mapan terhadap anggota kelompok lain yang kesulitan ketika memasarkan hasil produksi batik. Sesama anggota kelompok biasanya saling membantu dalam pemasaran. Contohnya adalah ketika ada kelompok yang kesulitan dalam memasarkan produk batiknya, maka Zazilah sebagai pembina kelompok-kelompok perajin batik, berkewajiban membantu kelompok tersebut (Wawancara dengan Zazilah, tanggal 2 November 2019).

Social bridging mempunyai peran yang lebih luas dalam proses pengembangan Kampung Alam Malon. Masyarakat memiliki jaringan sosial yang lebih beragam dibanding dengan modal *social bounding*. Modal *social bridging* menyatukan orang dari beragam kelompok sosial. Contoh dari modal *social bridging* adalah para perajin batik Kampung Alam Malon mempunyai hubungan dengan Kelompok Batik Sawidi Bayat Klaten. Hubungan ini merupakan ajang untuk saling berbagi ilmu dan pengetahuan tentang seni dan produksi batik. Modal sosial bridging ini cukup membantu dalam pengembangan masyarakat (wawancara dengan Marheno, tanggal 3 Desember 2019).

Social linking merupakan modal untuk komunikasi atau hubungan sosial dengan pihak-pihak di luar kelompok, yang tujuannya untuk menyerap berbagai sumberdaya yang tidak dimiliki kelompok. Masyarakat Kampung Alam Malon masih belum memiliki jaringan yang mapan dan kuat, yang bisa secara rutin dan terprogram melakukan pembinaan atau pemberdayaan masyarakat. Kelompok perajin batik pernah bekerjasama dengan beberapa institusi dan perusahaan, seperti PT.Indonesia Power, Pemerintah Kota Semarang, Dinas perindustrian dan UNNES. Kerjasama ini walaupun bersifat insidental, namun memberikan dampak positif yang berupa motivasi masyarakat untuk memajukan Kampung Alam Malon.

5. Simpulan

Produksi batik di Kampung Alam Malon termasuk pada industri kreatif, karena kebaruan dalam teknik pewarnaan yang menggunakan bahan pewarna dari bahan-bahan alam. Era setelah UNESCO memberikan penghargaan pada batik Indonesia sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi pada 2 Oktober 2009, bermunculan industri-industri batik di berbagai wilayah di Semarang. Dengan demikian Kampung Batik yang terletak di tengah kota bukan lagi satu-satunya sentra batik di Semarang.

Dari berbagai tempat produksi batik yang baru di kota Semarang, salah satunya adalah Kampung Alam Malon di kecamatan Gunung Pati Semarang. Keberadaan industri batik khas Kampung Alam Malon ini telah membawa perubahan dalam masyarakat, yaitu antara lain masyarakat memiliki ketrampilan membatik dan dapat meningkatkan kesejahteraannya. Selain itu keberhasilan industri batik yang dilakukan oleh Marheno dan Zazilah mendorong kemajuan Kampung Alam Malon menjadi Kampung tematik dan Kampung Wisata.

Faktor-faktor pendorong kemajuan Kampung Alam Malon, beberapa di antaranya adalah modal sosial yang dimiliki masyarakat, potensi-potensi yang bisa dikembangkan (sumber daya alam, sumberdaya manusia, budaya), jaringan kerjasama pendanaan. Diperlukan upaya yang kuat dan kontinyu untuk menjaga, merawat dan mengembangkan Kampung Alam Malon. Untuk itu partisipasi dan modal sosial masyarakat harus selalu ditingkatkan

Daftar Pustaka

- Creswell, J.W. 2008. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, (2002)
- Field, John. 2010. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Marvati, A.B. 2004. *Qualitative Research In Sociology: An Introduction*. Thousand Oaks: sage Publ. Inc,
- Puguh, Setyo Nugroho & Cahyadin, Malik .2014. *Analisis Perkembangan Industri Kreatif di Indonesia*. Makalah Fakultas Ekonomi UNS.
- Purnomo, Rochmat Aldy.2016. *Ekonomi Kreatif : Pilar Pembangunan Indonesia*. Surakarta : Penerbit :Ziyad Visi Media

- Putri, Arum Sutrisni. 2020. *Ekonomi Kreatif dan Industri Kreatif*. Kompas.com (diunduh tanggal 30 Mei 2020)
- Simatupang, T.M, 2007. Konsep kebijakan membangun Industri Kreatif. *Pikiran Rakyat*, Selasa 28 Agustus 2007
- Simatupang, M.T. 2008. *Industri Kreatif untuk Kesejahteraan Bangsa*. Bandung : Inkubator Industri dan Bisnis ITB
- Syahra, Rusydi. 2003. *Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi*. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 5 No. 1 Tahun 2003

Sumber dari internet :

- <https://binus.ac.id/bandung/2019/10/peran-industri-kreatif-di-indonesia/>. Peran Industri Kreatif di Indonesia (diunduh 1 Juni 2020)
- http://ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/27/Batik-dan-Industri-Kreatif-Indonesia.html -diunduh tanggal 2 Juni 2020 .

Daftar Informan

1. Nama : Marheno Jayanyo
Pekerjaan : Pengusaha batik
Alamat : Kampung Alam Malon Kecamatan Gunung Pati
2. Nama : Zazilah
Pekerjaan : Pengusaha batik
Alamat : Kampung Alam Malon Kecamatan Gunung Pati